

KAJIAN KRITIK SOSIAL PADA NASKAH DRAMA BADAI SEPANJANG MALAM KARYA MAX ARIFIN

Indriani^{*1}, Een Nurhasanah², dan Dian Hartati³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) menjelaskan keadaan kordial pada sekelompok manusia yang ada pada naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*, (2) menjelaskan masalah-masalah sosial yang kemudian dikritik pada naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam* yang terdapat dalam kumpulan drama anak remaja yang diterbitkan oleh Gramedia di Jakarta tahun 1988. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu teknik baca dan catat. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Latar waktu dan tempat naskah drama *Badai Sepanjang Malam* terjadi di desa Klaulan, Lombok. Pada tahun 1988. Kritik sosial dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial, struktur sosial. Pada proses sosial berupa akomodasi, kerjasama dan pertentangan. Pada perubahan sosial adanya pola pikir, pola sikap dan pola perilaku, geografis yang mempengaruhi. Pada masalah sosial yaitu berupa kemiskinan, kekuasaan, ketidakpedulian masyarakat dengan lingkungan. Pada struktur sosial yaitu berupa unsur-unsur sosial yang pokok, serta lapisan-lapisan sosial.

Kata kunci : Naskah drama, Kritik sosial, Sosiologi Sastra

Abstract

The purpose of this study is (1) to describe the chordial condition of a group of people in the drama script of Max Arifin's *Badai Sepanjang Malam*, (2) to illustrate social issues that are criticized in the drama script of Max Arifin's *Badai Sepanjang Malam*. This review incorporates descriptive-qualitative techniques and literary approaches to sociology. Max Arifin's drama script *Badai Sepanjang Malam*, which is included in a compilation of teenage dramas published by Gramedia in Jakarta in 1988, is the focus used. Reading and record taking procedures are the tools used to collect data. The research outcomes are as follows. The time and place setting for the drama *Badai Sepanjang Malam* takes place in the village of Klaulan, Lombok. 1988. In 1988, In the drama *Badai Sepanjang Malam*, social critique, that is, social systems, social reform, social issues, social structures. In the context of housing, partnership and tension in the social process. There are patterns of thought, mood patterns and action habits, regional factors, of social change. In terms of social issues, namely in the context of poverty, control, ignorance of the environment by the population. In the societal system, that is, in the context of the core components of culture, as well as the social layers.

Keywords: Theater's Script, Social Criticts, Sociology Literary

* correspondence Address
E-mail: indriyanizd757@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kebiasaan sehingga memiliki peranan yang cukup penting dalam hidup dan perkembangan zaman. Sastra biasanya lahir di berbagai daerah, khususnya daerah perkampungan. Sastra dalam arti luas merupakan suatu kebahasaan, baik itu bahasa lisan atau bahasa tulisan. Dalam perkembangannya sastra tidak terlepas dari tulisan atau bahasa melayu dan jawa. Hal ini didukung oleh pernyataan Karmini (2011: 1) yang mengatakan bahwa sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus.

Dapat dikatakan pula jika sastra itu seperti budaya yang melekat pada suatu masa atau kaum etnis tertentu. Sastra bersifat sakral, karena biasanya berwujud mantra yang digunakan pada perayaan tertentu sebagai wujud komunikasi antara Tuhan dengan umatnya. Sastra merupakan ilmu bahasa yang memiliki satu kesatuan dengan budaya, adat-istiadat, dan tradisi. Sastra dalam definisi ini berfungsi untuk menyampaikan hiburan, menyampaikan pengajaran, dan untuk menyampaikan kritik (Amir, 2013: 74). Sebuah karya sastra tentunya berasal dari kenyataan yang ada pada kehidupan masyarakat.

Menurut Damono (2003: 2-10) Karya sastra dapat dilihat dari perspektif sosiologis dengan memperhatikan aspek sosial, menyangkut manusia dan lingkungannya, struktur sosial, kelembagaan dan proses sosialnya. Mengenai hal tersebut, memandang karya sastra sebagai kepunyaan masyarakat bukan kepunyaan pengarang. Karya sastra memang ditulis oleh pengarang, namun dideskripsikan, ditulis kembali oleh orang lain yang tidak lain ketiganya merupakan anggota dari sekelompok rakyat. Karya sastra pun hadir ditengah-tengah sekelompok manusia, melihat serta meresap bagian-bagian kehidupan yang terjadi pada sekelompok manusia yang kemudian dipergunakan oleh sekelompok manusia itu sendiri. Pada bentuk karya sastra, lisan ataupun tulisan, menyelang melewati kemampuan sekelompok manusia dimana didalamnya terdapat masalah-masalah kemasyarakatan.

Namun, karya sastra tidak hanya mengungkapkan atau mendeskripsikan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengekspresikan nilai. Melalui karya sastra, penulis berharap dapat mengungkapkan nilai dan menjelaskan makna dan hakikat kehidupan. Setiap karya bagus mengandung nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berikut ini adalah nilai-nilai hedonistik, yaitu nilai-nilai yang secara langsung menyenangkan bagi pembaca atau pendengarnya. Nilai artistik, yaitu saat suatu karya dapat mencerminkan seni atau keterampilannya sendiri.

Nilai kultural, yaitu suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban dan kebudayaan. Nilai etis-moral-religius, yaitu bila suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan agama. Nilai praktis, yaitu karya sastra dimaksud mengandung hal-hal yang praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Karmini, 2011: 2). Sastra menggunakan pengalaman hidup manusia sebagai objek, maka dari itu sastra dijadikan sebagai media penyampaian ide, aspirasi, dan sistem berpikir dengan penggunaan bahasa yang indah. Karya sastra dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya.

Isinya adalah mengenai pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian yaitu cara para sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewakili isinya (Karmini, 201: 3). Penggunaan bahasa yang indah untuk mewakili isi dari karya sastra biasanya tidak terlepas dari pengimajinasian. Pengarang

harus bisa meyakinkan pembaca terhadap kenyataan yang sedang dipermasalahkan dalam karya tersebut. Dalam pergaulannya dalam masyarakat itulah, pengarang menemukan kenyataan-kenyataan tertentu dalam masyarakat (*Realitas-objektif*). Kenyataan-kenyataan tersebut dapat berupa peristiwa, norma (tata nilai), pandangan hidup dan lainnya.

Selanjutnya, ragam perwujudannya, terdiri atas tiga macam, yaitu teks sebagian terdiri dari cerita atau ujaran tokoh dialog (epik), yang berbicara si aku lirik penyair (lirik), dan yang berbicara para tokoh saja (drama). Jenis sastra dibedakan menjadi sastra imajiner dan sastra non-imajinatif. Dalam praktiknya, sastra non-imajinatif mencakup karya dalam bentuk prosa, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Karya sastra imajinatif sendiri merupakan karya prosa fiktif, baik itu cerpen, novel, atau novel roman. Puisi meliputi epik, puisi lirik, dan puisi drama serta drama berupa komedi, tragedi, melodrama dan tragedi (Najid, 2003: 12).

Drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri (Wiyanto, 2017: 14). Naskah drama merupakan ciri khas dari drama yang bentuknya dialog atau percakapan. Naskah drama memiliki peranan yang penting dalam pementasan drama karena naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon (Putra, 2012: 25). Dalam naskah drama tentunya terdapat tokoh, dialog yang disertai dengan penggambaran setiap tokoh dengan ekspresi, watak dan latar (setting).

Naskah drama dibagi dalam beberapa babak. Setiap babakannya menceritakan suatu kejadian tertentu. Berdasarkan pengertian naskah Drama dapat diartikan sebagai suatu lakon atau gubahan atau cerita dari suatu lakon, yang masih berupa teks atau bentuk tulisan yang belum diterbitkan. Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama. Pada setiap genre sastra berisi penyaluran gagasan atau ungkapan si penulis. Penulis melihat langsung kehidupan sosial di sekitarnya lalu mengungkapkan melalui genre sastra salah satunya melalui naskah drama. Melalui naskah drama penulis dapat menyampaikan aspirasi maupun kritiknya, baik itu kritik sastra maupun kritik sosial.

Menurut Anwar (2019: 108) Kritik bukan hanya soal kata-kata. Kritik masih menjadi produk sastra yang bergengsi. Kritik menjadi penting jika dilakukan dalam koridor yang benar. Teori kritis sering digunakan, tetapi terkadang tidak mencapai tujuan. Batasan dan alasan perlunya kritik sastra dewasa ini masih berbeda. Inti dari kritik sastra ada pada teks, tetapi hakikatnya adalah pengarangnya “memukul” (untuk mencapai sasaran). Prinsip-prinsip filsafat kritis biasanya terkait dengan berbagai aliran yang berkembang selama periode sastra.

Setiap periode seringkali menimbulkan kritik yang berbeda satu sama lain. Bahkan karya yang mendapat kritikan banyak orang, asalkan menggunakan prinsip yang dapat diandalkan, hasilnya tentu tidak akan jauh berbeda. Prinsip ini biasanya terkait dengan poin kritik tertentu. Maka dari itu, Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Sosiologi Sastra. Seperti yang dikemukakan Ratna (2004: 31), sosiologi sastra adalah tugas penyadaran untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang ditemukan dalam suatu karya. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan oleh pengarang merupakan suatu bentuk atau alat yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan tentang realitas sosial pada naskah drama.

Pada karya sastra sampai saat ini hampir semuanya mengandung pesan kritik sosial dengan tingkat intensitas yang beda. Dengan adanya kritik sosial yang membangun dalam karya sastra diharapkan terjadi perubahan sosial kearah yang lebih baik. Pengarang pun umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang menyuarakan hak-hak kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2015: 456). Kritik sosial termasuk dalam ilmu sastra, pada umumnya memperoleh masukan melalui sudut pandang Marxis, bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2010: 119). Marxis memiliki tradisi yang dimana dari tradisinya tersebut banyak memunculkan teori-teori dari para ahli.

Melihat dari tradisi marxis, menurut Bakhtin kehidupan, kumpulan tindakan, peristiwa-peristiwa, pengalaman-pengalaman, hanya menjadi plot, menjadi cerita, tema, dan motif, apabila telah dibiaskan lewat prisma lingkungan ideologis, apabila menjadi “daging” ideologis yang konkret. Realitas yang tidak terbiaskan dan mentah tidak dapat menjadi isi kesusastraan (Faruk, 2015: 217). Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Wujud kritik Sosial terbagi menjadi empat yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial dan struktur sosial. Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Proses Sosial yang terjadi dalam masyarakat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Proses sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Menurut Gillin and Gillin (Setiadi dkk 2013: 101) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi tiga hal yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif meliputi tiga hal juga yaitu persaingan, pertentangan dan kontravensi. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada seseorang atau lembaga dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi unsur kehidupan seseorang dalam masyarakat (Soekanto, 2003:333). Hal ini sejalan dengan pendapat Koenig (dalam Ardu Marius, 2006: 126) yang mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Perubahan sosial yang terjadi berkaitan dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia. Unsur fisiknya seperti perubahan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku manusia. Sedangkan unsur rohaniahnya seperti perubahan kebudayaan yang bersifat material (ekonomis, geografis, biologis). Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antar warga dan masyarakat (Taftazani, 2017: 91). Masalah tersebut biasanya merupakan permasalahan yang berhubungan dengan pola tingkah laku yang tidak sejalan dengan hukum, masyarakat, budaya dan adat istiadat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukanto (dalam Choirul Imam, 2019: 17) mengatakan bahwa masalah sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral.

Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019:18) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat tersusun dalam struktur sosial atau jaringan unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain terdiri dari kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang. Unsur-unsur sosial tersebut berhubungan dengan segi kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan lainnya. Drama *Badai Sepanjang Malam* termasuk kedalam drama realis sebagai pengaruh dari drama-drama pada angkatan sebelumnya.

Drama *Badai Sepanjang Malam* yang bentuk penulisan naskah dramanya mengembangkan aspek idealisme untuk kepentingan sosial. Sebagaimana yang sudah terjadi di kalangan intelektual pemuda pada waktu itu. Kritik sosial yang terdapat pada drama cukup menarik untuk dilakukan pengkajian karena pengarang membuat drama tersebut dari kenyataan dan pengalaman pribadi pengarang. Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* yang ditulis oleh Max Arifin diciptakan pada tahun 1988 yang terkumpul dalam kumpulan drama edisi remaja yang diterbitkan oleh Gramedia di Jakarta pada tahun 1988. Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* yang ditulis oleh Max Arifin diproduksi pada tahun 1988, dan bukunya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1988 oleh Gramedia. Versi remaja dari drama ini berhasil.

Nyatanya, masih banyak berbagai daerah terpencil yang kurang diamati oleh pemerintah pusat maupun pemerintah setempat, tentunya hal ini cukup memprihatinkan. Kehidupan masyarakat yang minim akan kesadaran sosial menjadi perhatian pengarang dalam drama yang ditulisnya ini. Lalu, *Badai Sepanjang Malam* juga menggambarkan situasi masyarakat Klauan di Lombok Selatan dimana terjadi ketimpangan antara masyarakat dengan pendatang baru. Penulis menggambarkan kegelisahan yang dirasakan serta konflik-konflik yang sedang terjadi di sekitarnya dengan mengkritik serta menyiratkan pesan moral kepada pembaca atau penikmat karya sastranya ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 9) metode kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivis untuk meneliti benda-benda alam, di mana peneliti adalah alat utamanya, teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada signifikansi dari pada generalisasi. Pada penelitian ini penulis melakukan dengan identifikasi, mendeskripsikan, menganalisis unsur naskah drama dan kritik sosial pengarang pada naskah drama karya Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*.

Objek dan subjek yang digunakan pada penelitian ini, kritik sosial yang terdapat dalam menjadi objek yang akan diteliti. Sedangkan naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin digunakan sebagai subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, teknik menyimak, dan teknik mencatat. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam*, dan sumber data lain yang digunakan adalah buku-buku dan pendapat para ahli tentang teori-teori terkait.

Data yang digunakan oleh penulis untuk meneliti dalam penelitian ini adalah dialog-dialog ataupun percakapan-percakapan yang terdapat dalam naskah drama Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* yang mengandung kritik sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Menurut Ratna (2015: 48-49) Metode analisis konten ada dua, yaitu konten implisit yang diinginkan penulis, konten komunikasi, yang tercermin dalam hubungan antara naskah paragraf, kalimat, kata, spasi, dan konsumen, konten. Waktu yang diperlukan, waktu penulisan, lokasi penulisan, dan sebagainya. Agar dapat menemukan isi pesan dengan cepat. Instrumen dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam naskah drama, dan bentuk kritik sosial, serta membuat materi ajar. Saat pengumpulan data dengan sumber dari naskah drama dan buku atau jurnal yang mengarah pada fenomena

sosial pemerintahan Indonesia, instrumen penelitian yang dilakukan adalah instrumen pengumpulan data pada lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial pada naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin

Peneliti akan melakukan pengkajian terhadap kritik sosial pada naskah drama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data-data yang berhubungan dengan kritik terhadap berbagai masalah di kehidupan baik itu masyarakat maupun lingkungan sekitar. Kritik menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sejenis kritik atau tanggapan, kadang disertai uraian karya, pendapat, dan lain-lain serta pertimbangan baik buruknya pada suatu karya. Sedangkan, pengertian sosial berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya berkenaan dengan sekelompok manusia, suka memperhatikan kepentingan umum. Melihat pengertian yang telah dideskripsikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial merupakan pendapat ataupun penilaian berisikan anggapan ataupun ancaman akan gejala sosial menyeleweng.

Karya sastra yang didalamnya mengandung kritik biasanya merupakan aspirasi dari pengarang tentang masyarakat itu sendiri kepada sesuatu yang buruk atau tidak semestinya terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2015: 456) sastra yang mengandung pesan kritis juga bisa disebut sebagai sastra kritis biasanya akan hadir di tengah sekelompok manusia jika terjadi hal-hal yang tidak benar. Hal-hal yang tidak benar itu tentunya berupa permasalahan. Tidak hanya pada karya sastra, kritik sosial pun memiliki wujudnya tersendiri untuk mengupas satu persatu gejala sosial atau permasalahan sosial yang ada pada sekelompok manusia. Hal ini didukung oleh pendapat salah satu ahli. Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Wujud kritik Sosial ini dibagi menjadi empat bagian yaitu proses sosial, perubahan sosial, permasalahan atau persoalan sosial, serta struktur sosial.

Proses sosial

Pada sekelompok manusia tentunya proses sosial memiliki hubungan yang erat dengan interaksi sosial. Adanya keterkaitan antara banyak sekali aspek kehidupan menjadi salah satu faktor proses sosial yang terjadi. Kritik terhadap proses sosial dalam naskah drama karya Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* dibagi menjadi tiga hal yaitu kerjasama, akomodasi dan pertentangan.

a) Kerja sama dan akomodasi

Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019: 14) Kerja sama akan muncul ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki minat yang sama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut. Menurut KBBI V, akomodasi juga merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya tempat menginap bagi orang yang sedang melakukan perjalanan, untuk orang yang sedang bertugas dan tamu yang datang dari luar daerah. Proses sosial yang menandakan kerja sama dan akomodasi dapat dilihat dalam kutipan dialog antara tokoh utama Jamil dan tokoh pembantu yaitu Saenah.

(data 1) SAENAH:

[Saenah memutar tape itu, kemudian terdengarlah suara Kepala Desa]... "Kami ucapkan selamat datang kepada Saudara Jamil dan istri. Inilah tempat kami. Kami harap saudara betah menjadi guru di sini. Untuk tempat saudara berlindung dari

panas dan angin,kami telah menyediakan pondok yang barangkali tidak terlalu baik bagi saudara. Dan apabila Anda memandang bangunan SD yang cuma tiga kelas itu. Dindingnya telah robek,daun pintunya telah copot,lemari lemari sudah reyot,lonceng sekolah bekas pacul tua yang telah tak terpakai lagi. Semunya, semuanya menjadi tantangan bagi kita bersama. Selain itu,kami perkenalkan dua orang guru lainnya yang sudah lima tahun bekerja di sini.Yang ini adalah Saudara Sahli, sedang yang berkaca mata itu adalah Saudara Hasan.Kedatangan Saudara ini akan memperkuat tekad kami untuk membina generasi muda di sini. Harapan seperti ini menjadi harapan Saudara Sahli dan Saudara Hasan tentunya"... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukan bahwa kerja sama dan akomodasi yang terjadi ditunjukan dengan Pak Kepala Desa yang menyambut dan menyediakan tempat tinggal di Desa tersebut berupa pondok untuk pendatang baru yaitu Jamil dan Saenah. Jamil dan Saenah merupakan sepasang suami istri dari Kota. Jamil dan Saenah datang ke desa tersebut untuk memenuhi tugas Jamil menjadi seorang guru. Sebelumnya, di desa tersebut sudah ada guru yang lebih dulu mengajar dan tinggal. Lalu Pak Kepala Desa meminta Jamil yang merupakan Guru baru di Desa tersebut untuk bekerja sama dengan guru yang sudah lebih dulu bertugas mengajar di desa tersebut.

b) Pertentangan

Menurut Setiadi dkk (dalam Choirul Imam, 2016: 4) pertentang atau konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial berupa pertarungan secara langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan secara sadar secara eksklusif antara orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses sosial yang menunjukkan konflik dapat dilihat pada kutipan dialog antara Jamil dan Saenah yang berlatar di Halaman depan rumah mereka.

(data 2) JAMIL:

"Aku mau pindah dari sini". [Pause. Lama sekali mereka berpandangan.].

SAENAH:

[Dengan suara rendah] "Aku kira itu bukan suatu penyelesaian".

JAMIL:

[Keras] "Sementara memang itulah penyelesaiannya".

SAENAH:

[Keras] "Tidak! Mesti ada sesuatu yang hilang antara kau dengan masyarakatmu. Selama ini kau membanggakan dirimu sebagai seorang idealis. Idealis sejati, malah. Apalah arti kata itu bila kau sendiri tidak bisa dan tidak mampu bergaul akrab dengan masyarakatmu". [Pause]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukan bahwa pertentangan yang terjadi ditunjukan ketika Saenah mencoba untuk menentang keputusan yang tengah dirasakan oleh tokoh Jamil. Pada saat itu, Jamil bersih keras ingin menyerah yang padahal sebelumnya ia memiliki sikap semangat dan idealis yang kuat. Saenah ingin menyadarkan Jamil dengan menentang keputusan Jamil untuk menyerah dan pindah dari desa tersebut.

Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (2003: 333) Perubahan sosial adalah perubahan seseorang atau lembaga dalam masyarakat yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam masyarakat. Perubahan sosial mengacu disetiap perubahan seseorang atau organisasi pada sekelompok manusia, yang akan menyita unsur kehidupan seseorang. Kritik pada perubahan sosial dalam naskah drama karya Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* dibagi menjadi empat hal yaitu pola pikir, pola sikap dan pola perilaku dan geografis.

a) Pola pikir

Pola pikir atau *Mindset* memiliki kesamaan arti. Menurut Ahriyani (2017: 18-19) *Mindset* pada dasarnya berasal dari dua kata yaitu *Mind* and *Set*. Pikiran adalah sumber ingatan atau pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, gagasan dan menyimpan pengetahuan dan ingatan tentang segala macam hal yang telah dilakukan sendiri dan peristiwa apa yang dibaca, dilihat, dan dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain. Sedangkan kata *set* adalah keyakinan yang mempengaruhi sikap atau cara berpikir seseorang yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Maka dari itu, *Mindset* ialah sumber pikiran serta ingatan yang dipercaya diyakini mempengaruhi atau mensugesti perilaku seseorang dalam memilih dan menentukan bagaimana seseorang bersikap. Perubahan sosial yang menunjukkan pola pikir dapat dilihat pada dialog antara Jamil dan Saenah yang pada saat itu Jamil sedang mengeluh akan kehidupannya menjadi seorang guru di desa tersebut.

(data 3) SAENAH:

“Tidak banyak. Tapi yang kuketahui ada orang-orang yang mencari kekuatan pada buku-bukunya. Dan dia tidak akan mundur walau kehidupan pahit macam apa pun dosodorkan kepadanya. Karena ia mempunyaai integritas diri lebih tinggi dari orang-orang yang menyebabkan kepahitan hidupnya. Apakah kau menyerah dalam hal ini? Ketika kau melangkahkan kakimu memasuki desa ini terlalu banyak yang akan kau sumbangkan padanya, ini harus kau akui. Tapi kini-akuilah-kau menganggap desa ini terlalu banyak meminta dirimu. Inilah resiko hidup di desa. Seluruh aspek kehidupan kita disorot. Sampai sampai soal pribadi kita dijadikan ukuran mampu tidaknya kita bertugas. Dan aku tahu hal itu. Karena aku kenal kau”[Suasana menjadi hening sekali. Pause]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan bahwa pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat di desa Klaulan masih kuno. Masyarakat di desa tersebut menganggap bahwa orang-orang dari perkotaan itu modern dan serba bisa. Ditambah lagi, tokoh Jamil ini adalah seorang guru. Masyarakat desa juga menganggap seorang guru pasti ahli dibidang apapun, maka dari itu masyarakat desa sangat bergantung kepada Jamil. Pada akhirnya tokoh Jamil merasa sangat tertekan akibat masyarakat yang terlalu bergantung padanya. Namun, Jamil merasa bahwa dia dipaksa untuk menerima keadaan begitu saja oleh masyarakat. Keadaan yang tidak sesuai dengan nuraninya. Keadaan yang kejam terhadap alam dan lingkungan. Masyarakat desa Klaulan yang sangat gemar mengeksploitasi alam tanpa merawat atau memperbaharui kembali alam tersebut. Pola pikir pada masyarakat desa Klaulan cenderung tidak berkembang, pola pikirnya hanya diam ditempat tidak meluas sehingga lahirlah keyakinan yang sangat sulit sekali untuk dilakukan perubahan.

b) Pola sikap dan pola perilaku

Menurut Sunarto (2006: 170) Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap benda di lingkungan tertentu, sebagai apresiasi terhadap benda di lingkungan tertentu. Sikap merupakan salah satu dari sekian banyak aspek psikologis seseorang yang sangat penting, karena tingkah laku itu sendiri merupakan penggerak perilaku dan oleh karena itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V pola adalah suatu sistem atau cara kerja dengan bentuk (struktur) tetap. Hal ini sesuai dengan pandangan Walgito (2004: 15) bahwa perilaku itu sendiri merupakan respon personal terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku manusia tidak terlepas dari kondisi dan lingkungan individu itu sendiri. Perilaku manusia tidak terlepas dari kebutuhan manusia dan lingkungannya. Dalam dialog ini, kita bisa melihat perubahan sosial yang menunjukkan sikap dan pola perilaku.

(data 4) SAENAH:

[Membaca] "Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat, panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini?Menjadi penonton yang diombangkan ambingkan oleh... barang tontonannya. Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam". [Pause dan Saenah mengeluh;memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi]."Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebisuan ini bisa diderita?Dan apakah akan diteruskan oleh generasi generasi yang setiap pagi kuhadapai?Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman."[Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukan bahwa sikap masyarakat yang kejam terhadap alam. Masyarakat sulit bersahabat dengan alam atau lingkungan sekitar. Sikap masyarakat yang sangat tidak peduli dengan alam sekitarnya membuat alam disekitarnya menjadi tidak terawat dan terbengkalai. Masyarakat yang cenderung masih menutup diri dari pendapat orang lain terutama dari luar desa membuat kesenjangan diantaranya. Sistem masyarakat di desa Klaulan ini kurang baik. jika dikatakan beradap atau tidak, maka jawabannya kurang dari kata beradap.

(data 5) JAMIL:

"Kejujuran kupertaruhkan di dalamnya, Saenah. Aku bisa mengatakan, kita kadang-kadang dihindangi oleh sikap sikap munafik dalam suatu pergaulan hidup. Ada ikatan ikatan yang mengharuskan kita berkata "Ya!" terhadap apa pun, sekalipun dalam hati kecil kita berkata "Tidak". Kejujuranku mendorong aku berkata,"Tidak", karena aku melatih diri menjadi orang yang setia kepada nuraninya. Aku juga tahu, masa kini yang dicari adalah orang orang yang mau berkata "Ya". Yang berkata "Tidak" akan disisihkan. [Pause] Memang sulit, Saenah. Tapi itulah hidup yang sebenarnya terjadi. Kecuali kalau kita mau melihat hidup ini indah di luar, bobrok di dalam. Itulah masalahnya." [Pause. Suasana itu menjadi hening sekali di kejauhan terdengar salak anjing berkepanjangan]... (MA, 1988:25-33).

c) Geografis

Pada seminar dan *workshop* di Semarang tahun 1988 dijelaskan bahwa definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan perspektif lingkungan dan teritorial dalam konteks spasial (Aksa, 2019: 44). Dalam bidang geografi, dalam melakukan penelitian ke dalam lingkaran geografis, ahli geografi harus menggunakan tiga metode utama dalam lingkaran geografis, yaitu ruang (perbedaan lokasi), lingkungan (interaksi antara manusia dengan lingkungan), dan kawasan kompleks (baik fisik maupun manusia). . Untuk melakukan studi komprehensif di daerah). Kritik terhadap perubahan sosial dalam drama Max Arifin *Badai Sepanjang Malam* adalah lingkungan (interaksi manusia dengan lingkungan). Hal Ini ditunjukkan dalam dialog.

(data 6) SAENAH:

[Membaca] “Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat, panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini?Menjadi penonton yang diombangkan ambingkan oleh...barang tontonannya. Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam”. [Pause dan Saenah mengeluh, memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi].”Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebisuhan ini bisa diderita? Dan apakah akan diteruskan oleh generasi generasi yang setiap pagi kuhadapai? Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kejemasan.” [Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukan interaksi manusia dengan lingkungannya yang tidak cukup baik. lingkungan yang dibiarkan begitu saja. Lingkungan yang tidak dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Masyarakat yang hanya gemar mengeksploitasi sumber daya alamnya. Pengeksploitasian sumber daya alam yang berlebihan tanpa memelihara alam hanya akan berdampak buruk pada lingkungan. Jika hal ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat, maka akan terjadinya kerusakan alam atau lingkungan karena ketidakseimbangan sistem pada lingkungan.

Masalah Sosial

Menurut Taftazani (2017: 91) Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antar warga dan masyarakat. Permasalahan tersebut biasanya merupakan permasalahan yang berkaitan dengan pola perilaku yang tidak sejalan dengan hukum, masyarakat, budaya dan adat istiadat. Sependapat dengan pernyataan Sukanto (dalam Choirul Imam, 2019: 17) mengatakan bahwa masalah sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Dalam naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam* terdapat permasalahan sosial yaitu kemiskinan, kekuasaan, dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Ini ditunjukkan dalam dialog.

(data 7) SAENAH:

[Membaca] “Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat, panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini?Menjadi penonton yang diombangkan ambingkan oleh... barang tontonannya.

Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam". [Pause dan Saenah mengeluh, memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi]. "Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang-orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebisuhan ini bisa diderita? Dan apakah akan diteruskan oleh generasi generasi yang setiap pagi kuhadapai? Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman." [Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]... (MA, 1988:25-33).

(data 8) SAENAH:

"Aku tidak berpikir sampai ke sana. Pikiranku sederhana saja. Kau masih ingat tentunya, ketika kita pertama kali tiba di sini, ya setahun yang lalu. Tekadmu untuk berdiri di depan kelas, mengajar generasi muda itu agar menjadi pandai. Idealismemu menyala nyala. Waktu itu kita disambut oleh Kepala Desa dengan pidato selamat datangnya." [Saenah lari masuk. Jamil terkejut. tetapi sekejap mata Saenah muncul sambil membawa tape recorder!] "Ini putarlah tape ini. Kau rekam peristiwa itu." [Saenah memutar tape itu, kemudian terdengarlah suara Kepala Desa]'... "Kami ucapkan selamat datang kepada Saudara Jamil dan istri. Inilah tempat kami. Kami harap saudara betah menjadi guru di sini. Untuk tempat saudara berlindung dari panas dan angin, kami telah menyediakan pondok yang barangkali tidak terlalu baik bagi saudara. Dan apabila Anda memandang bangunan SD yang cuma tiga kelas itu. Dindingnya telah robek, daun pintunya telah copot, lemari lemari sudah reyot, lonceng sekolah bekas pacul tua yang telah tak terpakai lagi. Semuanya, semuanya menjadi tantangan bagi kita bersama. Selain itu, kami perkenalkan dua orang guru lainnya yang sudah lima tahun bekerja di sini. Yang ini adalah Saudara Sahli, sedang yang berkaca mata itu adalah Saudara Hasan. Kedatangan Saudara ini akan memperkuat tekad kami untuk membina generasi muda di sini. Harapan seperti ini menjadi harapan Saudara Sahli dan Saudara Hasan tentunya." [Saenah mematikan tape. Pause, agak lama. Jamil menunduk, sedang Saenah memandang pada Jamil. Pelan pelan Jamil mengangkat mukanya. Mereka berpandangan]... (MA, 1988:25-33).

(data 9) SAENAH:

"Ya, seperti pertukaran pikiran malam ini. Kita harus yakin akan manfaat pertukaran. Ada gejala dalam masyarakat di mana orang kuat dan berkuasa segan bertukar pikiran. Untuk apa, kata mereka. Kan aku berkuasa."... (MA, 1988:25-33).

Pada kutipan dialog ini, menunjukkan interaksi manusia dengan lingkungannya yang tidak cukup baik. Lingkungan yang dibiarkan begitu saja. Lingkungan yang tidak dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Jika hal ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat, maka akan terjadinya kerusakan alam atau lingkungan karena ketidakseimbangan sistem pada lingkungan. Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang sangat jelas dari suatu daerah yang dimana benar-benar sangat kurang diperhatikan oleh pemerintah sehingga kemiskinan terjadi di desa ini. Kemudian menunjukkan bahwa masalah sosial dalam pendidikan di daerah tersebut juga tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Struktur Sosial

Menurut Soekanto (dalam Choirul Imam, 2019:18) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat tersusun dalam struktur sosial atau jaringan elemen sosial dalam sekelompok manusia tersebut. Elemen-elemen tersebut meliputi kelompok sosial, budaya, sistem sosial, kelas sosial, kekuasaan dan otoritas. Elemen-elemen sosial tersebut melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik,

aturan, rakyat, dan lainnya. Kritik sastra artinya kegiatan penilaian yang diekspresikan pada karya atau teks sastra. Seluruh struktur sosial ialah stuktur elemen sosial utama serta kelas sosial.

(data 10) SAENAH:

“Sudah kaupikirkan baik baik? Perjuangan di sana berarti di luar jangkauan perhatian.” ... (MA, 1988:25-33).

JAMIL:

“Aku bukan orang yang membutuhkan perhatian dan publikasi. Kepergianku ke sana bukan dengan harapan untuk menjadi guru teladan. Coba bayangkan, siapa pejabat yang bisa memikirkan kesulitan seorang guru yang bertugas di Sembalun, umpamanya? Betul mereka menerima gaji tiap bulan. Tapi dari hari ke hari dicekam kesunyian, dengan senyum secercah terbayang di bibirnya bila menghadapi anak bangsanya. dengan alat alat serba kurang mungkin kehabisan kapur, namun hatinya tetap di sana. Aku bukan orang yang membutuhkan publikasi, tapi ukuran ukuran dan nilai nilai seorang guru di desa perlu direnungkan kembali. Ini bukan ilusi atau igauan di malam sepi, Saenah. Sedang teman teman di kota mempunyai kesempatan untuk hal hal yang sebaliknya dari kita ini. Itulah yang mendorong aku, mendorong hatiku untuk melamar bertugas di desa ini.” ... (MA, 1988:25-33).

SAENAH:

“Ya, seperti pertukaran pikiran malam ini. Kita harus yakin akan manfaat pertukaran. Ada gejala dalam masyarakat di mana orang kuat dan berkuasa segan bertukar pikiran. Untuk apa, kata mereka. Kan aku berkuasa.” ... (MA, 1988:25-33).

Pada dialog ini menunjukkan perjuangan seorang guru yang tidak diperhatikan pejabat atau orang atas. Seorang guru yang bertugas di daerah terpencil yang tiap hari dicekam kesunyian dan dengan fasilitas seadanya serta alat-alat yang serba kurang. Ketidakadilan pemerintah kepada masyarakat dengan tersirat diceritakan. Pemerintah tanpa alasan yang pasti tidak memenuhi kebutuhan masyarakat didesa-desa terpencil seperti desa Klaulan. Pejabat yang menganggap dirinya berkuasa bahkan enggan untuk diajak bertukar pikiran. Mereka yang berkuasa bertindak seenaknya terhadap mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan berkedudukan dibawahnya. Dampaknya sangat buruk bagi kehidupan masyarakat didesa karna hanya berpihak kepada yang berkuasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan kajian kritik sosial naskah drama karya Max Arifin berjudul *Badai Sepanjang Malam* dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin (1) pada naskah drama Max Arifin yang berjudul *Badai Sepanjang Malam* menggunakan dua tema yaitu tema utama kritik terhadap lingkungan masyarakat dan tema bawahan kritik terhadap pendidikan. (2) Bentuk kritik sosial dalam naskah drama Max Arifin *Badai Sepanjang Malam* dibagi menjadi empat kritik sosial yaitu proses sosial, perubahan sosial, masalah sosial dan struktur sosial. Pada bentuk kritik sosial yaitu proses sosial. Pada proses sosial terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi tiga hal yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif meliputi tiga hal juga yaitu persaingan, pertentangan dan kontravensi. Perubahan sosial yang terjadi berkaitan dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia

Unsur fisiknya seperti perubahan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku manusia. Sedangkan unsur rohaniahnya seperti perubahan kebudayaan yang bersifat material (ekonomis, geografis, biologis). Masalah sosial permasalahan yang berhubungan dengan pola tingkah laku yang tidak sejalan dengan hukum, masyarakat, budaya dan adat istiadat. Sedangkan, struktur sosial terdapat keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat tersusun dalam struktur sosial atau jaringan unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain terdiri dari kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2006). "Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Resdeskripsi dalam Perspektif KBK". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18, No. 34. Hal. 16-28.
- Anwar, Febrina. (2019). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No 1. Hal 105-121.
- Atar Semi. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqan Ishak Aksa, Sugeng utaya, & Syamsul Bachri. (2019). "Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. Vol. 33, No. 1, Maret 2019 hal. 43-47.
- Imam, Hamdan Choirul. (2019). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Bangjo Karya Harjito dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA" [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irawansyah, Dony. (2020). "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Pesta Terakhir Karya Ratna Sarumpaet: Perspektif Hippolyte Taine dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran di Sekolah" [Jurnal Skripsi]. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Iis Lisnawati, Titin Setiartin, & Ai Siti Nurjamilah. (2019). "Drama Lelakon Raden Bei Surio Retno Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural dan Pendekatan Sosiologis". *Jurnal Metabasa*. Vol. 1, No. 1 Juni 2019.
- Jadhav, Arun Murlidhar. (2012). "*The Sociology of literature: A Study of George Orwell's Down and Out in Paris and London*". *International Jurnal*. Volume 1, Nomor 1, Hal. 65-67. India: Associate Professor, Yashwantrao Chavan College Islampur, Sangli Distric Maharashtra, India.
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan.
- Khusnan, Ahmad. (2014). "Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Toleransi Peserta Didik (Pengaruh Pendidikan Fiqh kelas XII Madrasah Aliyah Terhadap Peserta Didik Dengan Pendekatan Teori Perubahan Sosial)" *Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*. STAI Al-Azhar. Vol. 8 No. 1 Juli 2014.
- Kusnadi. (2012). "Perubahan Tanpa Dinamika Struktur Sosial" *Jurnal Literasi*. Vol. 2, No. 1, Hal. 106-113.
- Mulyaningsih, Catur Tri. (2017). "Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. SMP Al-Chalidiyah.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Azis Dwi. (2012). "Kritik Sosial dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks" [Jurnal Skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yoesoef, M. (2010) "Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang". *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 14, No. 1 Juli 2010: Hal. 11-16.